

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MACAPAT JATISWARA MENCARI ADIK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL ANAK MADURA

CHARACTER VALUES IN MACAPAT JATISWARA MENCARI ADIK AS THE DEVELOPMENT MEDIA OF MADURA LOCAL WISDOM

Wahid Khoirul Ikhwan

Universitas Trunojoyo Madura

wahidkhoruli@yahoo.com

Abstrak

Di tengah masyarakat modern yang tidak menentu itu, penelitian terhadap kesenian tradisional (sastra lisan) dirasa penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan dan melestarikan nilai-nilai yang dapat membentuk masyarakat yang berkarakter. Seni macapat di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang mulai terabaikan. seni macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan, tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi/jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia, terutama sastra lisan di Madura. Desain penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura. Hasil penelitian dalam Macapat Lajâng Jatiswara Mencari Adik mencakup nilai-nilai karakter sebagai berikut: (1) nilai pendidikan, (2) nilai kepemimpinan, (3) nilai kepahlawanan, (4) nilai keberanian, (5) nilai kesederhanaan, (6) nilai gotong-royong atau nilai tolong-menolong, (7) nilai moral.

Kata Kunci: Karakter, macapat, kearifan lokal

Abstract

In the midst of modern society that is uncertain, research on traditional arts (oral literature) is considered essential. The study is intended to restore and preserve the values that can shape the character of society. Art macapat in Madura is one of the oral tradition that began neglected. Madura macapat art with them significant role, not just to be a mere show, but for some people of Madura used to nogemi (fortune-telling), by way of interpreting the content / storyline by designating pages earlier stories. Ability to read macapat Madura also have prestige value that can be compared with the ability of the pray. This research is a qualitative descriptive study, conducted on the development of Indonesian literature, especially oral literature in Madura. The study design is intended to describe a situation or phenomena that occur in the development of oral literature as one of the Madurese

culture. The results of research in Macapat Single Jatiswara for brother include character values as follows : (1) the value of education, (2) the value of leadership, (3) the value of heroism, (4) the value of courage, (5) the value of simplicity, (6) the value mutual cooperation or the value of mutual help, (7) moral values .

Keywords: *character, macapat, local wisdom*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia mempunyai corak yang beraneka ragam. Kebudayaan berkaitan erat dengan rasa, cipta, dan karsa masyarakat. Lewat budaya yang terdapat dalam masyarakat merupakan bentuk refleksi diri dan komunitasnya. Sehingga, keberadaan budaya bergantung pada perkembangan sosial masyarakatnya.

Salah satu budaya yang masih berkembang di masyarakat Madura adalah sastra lisan. Teuw (1995:1) mengungkapkan bahwa sastra lisan tidak hanya sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana komunikasi atau ekspresi budaya masyarakatnya. Maksudnya adalah sastra lisan mampu mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tata susila, adat-istiadat, dan persoalan lainnya yang terdapat di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan sastra lisan berdasarkan performance baik itu secara isi maupun bentuk mampu mengatahui cara pandang dan pola hidup suatu masyarakat. Hal ini senada dengan Teeuw (2003:444) bahwa masyarakat tradisonal dapat mempunyai nilai-nilai adat istiadat, konvensi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan sangat penting dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai yang membentuk masyarakat yang berkarakter dengan memperhatikan kearifan lokal.

Penelitian sastra lisan diharapkan mendorong masyarakat terutama anak-anak untuk menghayati dan menumbuhkan kesadaran aspek sosial dan aspek budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati (1996:5-6) bahwa tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya. Selain itu, Penelitian sastra lisan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam meminimalisir dampak paradoks budaya elektronik di zaman modern ini. Sebab menurut Piliang (2007) zaman modern di satu sisi menawarkan kemajuan, sedang di sisi lain menimbulkan kesenjangan.

Salah satu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Madura yaitu seni macapat. Seni macapat saat ini kurang diminati oleh masyarakat Madura terutama anak-anak. Menurut Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:62) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap seni macapat Madura kurang diminati karena bahasa macapat Madura sulit untuk dipahami. Selain itu, persaingan antara seni macapat dengan kesenian modern, karena kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami.

Pergeseran antara kesenian macapat dan kesenian modern zaman ini, seni macapat Madura memegang peran yang cukup penting untuk mengembangkan karakter dan kearifan lokal masyarakat di Madura, terutama untuk anak-anak. Selanjutnya, seni

macapat di Madura bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi/jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Secara historis, macapat Madura tidak dapat dilepaskan dari macapat Jawa. Bouvier (2002:160) mengungkapkan bahwa macapat Madura berasal dari Jawa. Untuk daerah Jawa Timur, perkembangan macapat dapat dilacak pada zaman pra-Islam, yaitu sebelum abad ke-15. Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:31) mencatat bahwa macapat Madura berasal dari macapat Jawa. Setelah sampai di Madura, mulanya macapat Jawa yang berbahasa Jawa dan bertuliskan huruf Jawa dan Latin, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Madura dengan huruf Arab, Jawa dan kemudian Latin.

Macapat *Lajâng Jatiswara* sebagai seni pertunjukan yang terikat pada waktu dan tempat pelaksanaan upacara *nyadhâr* tujuan pelaksanaannya juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan pelaksanaan upacara *nyadhâr* ketiga itu sendiri. Kiai Harun (2012) menguraikan bahwa macapat upacara *nyadhâr* ketiga bertujuan untuk meramaikan malam *nyadhâr* sekaligus memberikan *bâburughân* (dakwah/nasihat) pada masyarakat Pinggir Papas yang mempersiapkan prosesi upacara *nyadhâr* ketiga. Dengan demikian, *nyadhâr* ketiga diharapkan tidak menjadi ritual syukuran semata, tetapi juga menjadi momentum dakwah sekaligus memberi hiburan bagi masyarakat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura>

1.3 Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, data berupa teks macapat sehingga analisis menggunakan teknik deskriptif dan isi (*content analysis*). Supratno (1999:18) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Sementara itu, Sumanto (1990:47) memandang analisis deskripsi sebagai teknik analisis data yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam Macapat Lajâng Jatiswara terdapat nilai karakter pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak Madura agar belajar dan bertanya kepada orang lain bila tidak mengetahui sesuatu. Diceritakan dalam naskah berjudul “Jatiswara Mencari Adiknya” bahwa Jatiswara bertanya berulang-ulang kepada semua orang yang ada di sekelilingnya tentang keberadaan adiknya yang lama tidak dijumpainya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Pata_kinniro i_ku/ sanakira siro pula_ti_ _
Oo, Jatiswara, saèstona bulâ **pon tao** napa maksod**dhâ** dhika sè dâpa’
ka attasanna **gunong** Jatiswara
Teka _mara lu_ngaha_/ monggu mareng **gunong_**
Tapè bulâ tak **bisa nodhuwi napè** parlonga **dhika ghânèko**,
ongghâ’â polè ka attasanna **gunong**,
ghânèko sopajâ atanya’a polè Jatiswara,
è **attas bâdâ orèng**
Inglu_hur_renna wong **ajar/ ajar** wadun_
Aa, **ghânèko bâdâ sèttong orèng bâbinè’** è **attasanna gunong**,
ghânèko sopajâ ajâr otabâ **ata_nya.**” (Lr. 53-57)*

Artinya:

“Setelah itu, orang wali itu diam mendengar perkataan Jatiswara. Di dalam benaknya, orang wali itu merasa kasihan karena Jatiswara telah sampai di atas gunung. Oo, Jatiswara sesungguhnya saya sudah tahu apa maksudmu sampai di atas gunung. Tapi saya tidak bisa menunjukkan keperluanmu itu, naiklah lagi ke atas gunung, bertanyalah lagi, di atas ada orang. Itu ada seorang perempuan di atas gunung, belajar atau bertanyalah.” (Lr. 53-57)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak terkandung nilai karakter yang muncul adalah pendidikan. Pendidikan sangat penting karena Karena tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya.

Nilai pendidikan ini bisa dijadikan media untuk membentuk kearifan loka anak-anak Madura agar berhati-hati dalam meniti jalan kehidupan. Nilai pendidikan tersebut diucapkan oleh Ki Pangolo kepada masyarakat sekitarnya. Ki Pengolo menasihati masyarakat sebelum berangkat mencari Jatiswara. Ia berpesan tentang sikap waspada dan membuang sifat sombong dalam berlayar. Ia juga menyampaikan pesan tentang bekal yang dibawa dalam berlayar. Tidak hanya itu, Ki Pangolo juga mengingatkan masyarakat untuk tetap berkeyakinan dan berniat hanya karena Allah yang Mahaagung sebagaimana kutipan berikut.

*“Sè nomèr sètong dhika kodhu tè-nga_tè,
 bâñ jhâ’ sampe’ èngghi anèko,
 asombong è dâlem jhâlâna dhi_ka
 Aja_ siro_ asango kang beras pa_ris_/ sanguni_ro_ _
 Ta_pè kanca,
 èngghi anèko sangona rèng alajâr bâñni berrâs bâñ pa_di
 Re_ki_ta punika_/ asangu iman tamang_ki_ _
 Sangona orèng alajâr anèko èngghi anèko asango iman sè tebbel,
 sè masra’aghi sadhâjâ kasokan èpon Sè Maha A_ghung
 Teptep tanuwa ngi_ku_/ tuhid lang_geng tangging siri_ki_ _
 Bâñ tak aobâ-obâ è dâlem kayakinanna dhika,
 nyètongaghi bâñ langgeng sabbhâr bâñdâna,
 karena tak gingsèr napè niaddhâ dhi_ka
 Ma_’rifat teka nga_was/ ing sukma kang a_gung_ _
 È dâlem ma’refaddhâ atèna dhika ghânèko,
 tetep ngoladhi sadhâjâ dâ’ ka sokma èngghi ka’dinto Sè A_gung.” (Lr.
 60-64)*

Artinya:

“Yang nomor satu kamu harus hati-hati dan jangan sombong di dalam jalanmu. Tapi Kawan, yaitu bekal orang berlayar itu bukan beras dan padi. Bekal orang berlayar itu iman yang tebal yang memasrahkan seluruhnya pada kehendak Yang Maha Agung. Dan tak berubah-ubah di dalam keyakinanmu, menyatukan dan langgeng sabar adanya karena niatmu tak berubah. Di dalam ma’rifat hatimu itu tetap melihat pada Yang Agung.” (Lr. 60-64)

Berdasarkan kutipan di atas, Ki Pangolo menasihati masyarakat agar memiliki pendirian kuat terhadap apa yang telah diyakini. Selain itu, ia berpesan kepada masyarakat agar memasrahkan hidupnya hanya kepada Allah apakah dalam pelayarannya mereka selamat atau tenggelam di laut. Ketetapan hati atas keagungan Tuhan dan selalu berpikir positif kepada-Nya yang ditekankan oleh Ki Pangolo atas kondisi masyarakat yang hendak berlayar dengan sampan dan perkakas seadanya. Maksud berlayar merupakan simbol kearifan lokal masyarakat Madura adalah untuk mengembara atau keluar dari Madura untuk mencari pengalaman hidup. Sikap positif dalam diri masyarakat yang hendak berlayar agar selalu berhati-hati dalam berlayar jika ingin selamat dalam arti tidak tenggelam di laut.

Karakter pendidikan dalam Macapat Lajâng Jatiswara juga tampak dalam bagian “Penjelasan Salat”. Jatiswara bersama Ki Maduraga bermusyawarah atau lebih tepatnya berdiskusi mengenai salat lima waktu. Dalam cerita tampak bahwa keduanya saling bertukar ilmu tentang bahasan tersebut. Pembahasan mengarah pada hakikat gerakan-gerakan dalam salat dan filosofinya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Dhinèng musyawarah èpon Jatiswara sareng Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’dinto masalah shalat sè lèma bâkto,
 tènka lako è_pon sholat
 puna_pi_._
 Sè ètanya’aghi pertama sareng Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’dinto masalah kalakoan nga_dhâk è ka’dinto è dâlem
 sholat
 Ju_ghân sè bâdâ èpon ru_ku’ sareng su_jud,
 Ju_ghân alongghu se bâdâ empa’ parkara panèka sè bâdhi è
 tanya’a_ghi
 Saamponna ghâpanèka_pètanya èpon Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’dinto sè empa’ parkara dâ Jatiswara bâdhi èjâ_wâb
 Mangkèn Jatiswara bâdhi ajellassa_ghi,
 ponapa pètanya èpon èngghi ka’dinto Kè Madura_ghâ.” (Lr. 2-6)*

*.....

 “Mangkèn Kè Maduraghâ pas adhâbu,
 aduh bhâghus ongghu panjennengan Jatiswara_
 Panjennengan sèttong lalakè’ sè otama,
 minangka ajellassaghi sadhâjâ pertanyaanan bhâdhân kau_lâ.” (Lr. 58-
 59)*

Artinya:

“Adapun musyawarah Jatiswara dengan Ki Maduraga yaitu tentang shalat lima waktu. Yang pertama ditanyakan Ki Maduraga, yaitu masalah menghadap di dalam shalat. Juga ruku’ dengan sujud, juga duduk, ada empat perkara yang akan ditanyakan. Setelah itu, empat perkara yang ditanyakan Ki Maduraga akan dijawab oleh Jatiswara. Sekarang Jatiswara akan menjelaskan pertanyaan Ki Maduraga.” (Lr. 2-6)

“Sekarang Ki Maduraga berkata, Aduh bagus benar panjenengan Jatiswara. Panjenengan seorang lelaki yang utama karena menjelaskan seluruh pertanyaan saya.” (Lr. 58-59)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Ki Maduraga memberikan beberapa pertanyaan kepada Jatiswara tentang empat perkara dalam salat lima waktu. Jatiswara menjawab semua pertanyaan Ki Maduraga dengan maksud mengamalkan ilmu yang ia miliki. Tidak hanya itu, atas jawaban-jawaban Jaiswara, Ki Maduraga pun memberikan pujiannya terhadap Jatiswara lantaran pengetahuannya tentang tersebut. Nilai kearifan lokal dalam kutipan di atas bahwa masyarakat (anak-anak) Madura harus mempunyai sikap religius.

Nilai karakter pendidikan macapat Lajâng Jatiswara juga terdapat karakter kepemimpinan. Hal ini tampak pada cerita Darma Sakti. Ia memimpin masyarakat untuk berkumpul menjemput Jatiswara setelah gagal mengejar Jatiswara di atas awang-awang meskipun telah menggunakan kesaktiannya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka
naghârâna, pas nabbhu sèttong tanga_ra
Tangara bedil amu_ni/ mapekaken ba_hi_ta__
Karana_tanḍhâ perrang panèka èpamonyi sareng Dârma Sakti,
pas bânnya’ orèng sè akompol padâ dhâ_tâng
Tan ka_ucap jatisuwara iki_/ kang kaucap__
Mangkèn tetep ta’ ècator jhâlân èpon Jatiswara sè bhâḍhi
èriwayaddhâghi
Kaa_rummi_ka_/ aden-den bahi_tera_ki_
Sadhâjâ orèng sè padâ nyandher dâ’ ka monyian panèka padâ
adhândhân sadhâ_jâ.”* (Lr. 47-52)

Artinya:

“Sekarang putus asa Darma Sakti, lalu pulang ke desanya lalu menabuh satu tengara. Karena tanda perang itu dibunyikan oleh Darma Sakti lalu banyak orang datang pada berkumpul. Tetap tak diceritakan jalannya Jatiswara yang akan diriwayatkan. Semua orang yang pada mendekat ke bunyian itu pada berdandan semua. Adapun para perempuan yang akan menjemput Jatiswara tidak terhitung banyaknya. Kira-kira banyaknya tujuh ribu, pada berjejer delapan-delapan.” (Lr. 47-52)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Darma Sakti mengerahkan masyarakat yang berjumlah ribuan untuk menjemput kedatangan Jatiswara dengan peperangan. Ia mengumpulkan masyarakat dengan menabuh satu tengara di desanya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan telah bersiap dengan kostum dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk berkumpul menghadapi Jatiswara. Sikap Darma Sakti ini merupakan gambaran kearifan lokal masyarakat Madura sebagai seorang pemimpin harus siap melindungi rakyatnya.

Selain, karakter keberanian juga terdapat karakter kepahlawanan. Hal ini tercermin tokoh utama bernama Jatiswara yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam Macapat Lajâng Jatiswara. Nilai-nilai inilah merupakan nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang perlu ditanamkan dalam diri ana-anak Madura.

Nilai kepahlawanan dalam Macapat Lajâng Jatiswara tampak pada diri Jatiswara. Ia merupakan tokoh sentral dalam Macapat Lajâng Jatiswara. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki tampan berwajah terang, sakti mandraguna, dan dapat terbang. Ia juga memiliki keberanian dalam menghadapi musuh-musuhnya meskipun musuh-musuhnya juga memiliki kesaktian. Ia berani menghadapi Darma Sakti dan Darma

Sidiq yang juga memiliki kesaktian dan dapat terbang. Namun, akhirnya ia dapat dikalahkan Jatiswara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut..

*“Oh, Dârma Sakti Dârma Sidiq bâ’na jhâ’ maksa,
dâgghi’ ècapo’ kop-kop kalabân jhârân sèngko’ bâ’na ta’ burung
ma_tè
Bân bâ’na iyâ arèya mon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ terros ta’ entas
Dârma Sakti
Serrè èpon Dârma Sakti sareng Dârma Sidiq kaangghuy nyanḍhâk
jhârân èpon Jatiswara
Mangkèn èkop-kop sareng jhârân èpon Jatiswara,
pas ghâgghâr Dârma Sakti Dârma Sidiq dâ’ ka saghâ_râ
Ongghâ polè mangkèn nyemma’è dâ’ Jatiswara Dârma Sidiq
Karana abâ’na ampon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ ka’dinto pas aentas
polè_
ing biyat ti_ki_
Mangkèn salèng tabâng mangkèn è attasanna èpon bâng-abâng,
karana è ka’dinto ampon padâ ngaddhu kajhâ_jhân
Teka_miber tasi_ra_/ derma sakti wang_sul_
Terros_ Dârma Sakti Dârma Sidiq maksa kaangghuy nyosol dâ’
Jatiswara
Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka
naghârâna,
pas nabbhu sètong tanga_ra.” (Lr. 39-47)*

Artinya:

“Oh, Darma Sakti Darma Sidiq kalian jangan memaksa, nanti dikena gigit jaranku, kalian tak urung mati!

Dan kamu kalau jatuh ke laut tidak akan entas Darma Sakti.

Karena Darma Sakti dan Darma Sidiq untuk menangkap jarannya Jatiswara. Darma Sakti dan Darma Sidiq digigit oleh jarannya Jatiswara lalu jatuh keduanya ke laut”

Darma Sidiq naik lagi sekarang mendekati Jatiswara. Karena dirinya telah jatuh ke laut, lalu naik lagi. Sekarang mereka saling kejar di atas awang-awang karena telah pada menggunakan kesaktian. Terus Darma Sakti Darma Sidiq maksa untuk menyusul ke Jatiswara. Sekarang putus asa Darma Sakti, lalu pulang ke desanya lalu menabuh satu tangara.” (Lr. 39-47)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat bukti kekalahan Darma Sakti dan Darma Sidiq dengan pulang kembali ke desa. Mereka yang telah berperang dengan Jatiswara dan kudanya di atas awang-awang dengan kesaktiannya berakhir dengan kekalahan. Dalam peperangan itu Jatiswara telah mengancamnya untuk tidak terus menyerang agar

tak dilukai kuda yang ditunggangnya. Namun, mereka tidak mengindahkan ancaman Jatiswara hingga berputus asa karena sulitnya mengalahkan Jatiswara.

Selanjutnya karakter keberanian juga tampak jelas dalam macapat Lajâng Jatiswara. Nilai keberanian merupakan kearifan lokal masyarakat Madura yang perlu dilestarikan pada anak-anak Madura, seperti keberanian dalam menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam Lajâng Jatiswara. Dalam naskah tersebut tampak Jatiswara berani dalam menghadapi berbagai rintangan dalam mencari adiknya sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*“metu ing alas
Mangkèn jhâlân èpon Lajâng Jatiswara,
Èkandhâ jhâlân èpon Jatiswara,
è ka’ dinto ampon tandhuk dâ’ sèttong a__las lampa èpon Jatiswara
din bakti banting ragani__
Serrè èpon kabâdâân alas ka’ dinto bânnya’ gunong,
jhâlân èpon Jatiswara onghâ-toron,
ongghâ-to__ron è jurâng gunong ka’ dinto
a_ning__ _en_di__ ta__si_ra__ ya_yi’_____
È dâlem panyo’on èpon rèng sè bhâghus Jatiswara,
è ka’ dinto tadâ’ laèn hajhâddhâ nyarè alèkna sè anyama Kè Sajati,
bhâ’ bâdâ’â è dim_ma yâ alèk sèngko’ sè anyama Ke Saja_tî” (Lr. 1-3)*

Artinya:

“Diceritakan perjalanannya Jatiswara telah sampai pada satu alas. Karena keadaan alas itu banyak gunung, jalannya Jatiswara naik-turun jurang. Di dalam permohonannya Jatiswara itu tiada lain keinginannya mencari adiknya yang bernama Ki Sajati, “Duh, ada di manakah adikku yang bernama Ki Sajati?”” (Lr. 1-3)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terdapat nilai keberanian tokoh Jatiswara. Dia berani mati dan bertahan membela kebenaran dalam menemukan adiknya. Nilai keberanian ini juga identik dengan konsep nilai keberanian yang berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keberanian Jatiswara untuk mempertaruhkan hidup dengan naik gunung sampai posisi paling atas dan naik-turun jurang pula. Hal tersebut tampak dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menghadapi berbagai rintangan. Semua itu dilakukan demi menemukan adiknya. Demi memastikan adiknya masih hidup atau telah mati sebagaimana terdapat dalam penggalan cerita “Jatiswara Mencari Adiknya” berikut.

*“Terros Jatiswara terros atanya dâ’ ka Tèajheng Dewi Raras
Atanya è ka’ dinto sanyatana Pangèran,*

è ka' **dinto** Jatiswara nyo'ona petodhu,
 sanyatana ka' **dinto** parlo kaangghuy èjellassaghi
 ma_ra-mara ingardi__
 Saèsto **èpon** sè bâdâ è dâlem ghuwâ panèka,
 èngghi ka' **dinto** orèng sè kapangkat waliyullah,
 pas adhâbu kangghuy ongghâ **dâ'** ka gunong polè Jatiswara
Aduh rèng sè bhâghus Jatiswara,
 panjennengan sopajâ ongghâ'â polè ka attasanna gunong panèka,
 è ka' **dissa'** bâdâ sèttong bâbinè',
pon atanya nyatana Pengèran **dâ'** ka orèng ghâpanèka." (Lr. 41-44)

Artinya:

"Jatiswara terus bertanya pada Gusti Dewi Raras. Bertanya tentang sebenarnya Tuhan, Jatiswara memohon petunjuk. Sebenarnya yang ada di dalam goa itu, yaitu orang yang diberipangkat waliyullah, pas berkata untuk naik ke gunung lagi Jatiswara. Aduh, Jatiswara, penjenengan supaya naik lagi ke atas gunung. Di sana ada seorang perempuan, bertanyalah padanya tentang kenyataan Tuhan." (Lr. 41-44)

Karakter kesederhanaan juga tampak dalam tokoh utama sosok Jatiswara sampai Ki Maduraga memuji lelaki muda yang bagus rupa dan penjelasannya dan pandai ilmu agama. Berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai penghuni goa dan penduduk desa. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

"Saamponna ghâpanèka ampon mèreng Kè Maduraghâ **dâ'** jâwâb
 èpon Jatiswara_
 Ki ma_duraga angu_cap_/atu tem_ma__
 Mangkèn pas adhâbu Kè Maduraghâ **dâ'** Jatiswara,
 "Aduh Gustè,
 jellas ongghu ponapa panjellasan èpon panjennengan"
 Bagus basaniri_ki_/sasmito ing ula_ma'__
 sasmito ing ula_ma'__
Bân bhâghus panerranganna,
 saèstona panjennengan ka' **dinto** nyamana sèttong ula_ma'." (Lr. 22-24)

Artinya:

"Setelah Ki Maduraga mendengar jawaban Jatiswara. Lalu berkata Ki Maduraga pada Jatiswara, Aduh Gusti sungguh jelas jawaban panjenengan. Dan bagus penjelasan panjenengan. Panjenengan ini seorang ulama." (Lr. 22-24)

Karakter gotong royong dalam masyarakat Macapat Lajâng Jatiswara adalah bentuk bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Terros lampa èpon Dewi Raras sareng Jatiswara è èrèng sareng embân sè duwâ’

È dâlem ngèrèngnga embân sè duwâ’ padâ tè-ngatè,

padâ ngapèt dâ’ ka orèng sè ka duwâ

È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ tor-ator dâ’ Jatiswara.” (Lr. 95-97)

Artinya:

“Jalannya Dewi Raras dan Jatiswara terus diiring oleh dua pembantu.

Dua pembantu tersebut mengiringi kedunya (Jatiswara dan Dewi Raras) dengan hati-hati.

Di kala itu dua pembantu tersebut menyiapkan suguhan atau sajian pada Jatiswara.” (Lr. 95-97)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras bernama Ni Saluka dan Ni Larsama bekerja sama/bergotong royong mengiringi dan melayani Dewi Raras dan Jatiswara. Pelayanan tidak hanya pada iringan, tetapi juga pada hidangan yang disuguhkan Jatiswara.

Karakter moral yang baik dalam penelitian ini adalah sesuatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Jatiswara yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila.

“Tèajheng Dewi Raras abdhi dhâlem ka’dinto mator dâ’ ajunan,

karana samangkèn bâdâ tamoy ka’dinto bâdâ è loar labângnga ghuwâ, sèttong lalakè’, sèttong lala_kè’ sè talèbât bhâghus

Saampon èpon Tèajheng Dewi Raras ampon ètotorè sareng kabulâna, langsung mangkèn pas adhândhân pasèra Dewi Raras.” (Lr. 23-24)

Artinya:

“Gusti Dewi Raras, saya ini menghadap pada Gusti karena sekarang ada tamu. Dia di luar pintu goa, yaitu seorang lelaki yang sangat ganteng. Setelahnya dituturi pembantunya, Gusti Dewi Raras langsung berdandan.” (Lr. 23-24)

“Sekarang diceritakan Gusti Dewi Raras, di situ telah mendekati lelaki itu sambil berlutut, bertanya.” (Lr. 30)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Gusti Dewi Raras berdandan sebelum menemui tamunya. Bahkan, sambil berlutut ia bertanya kepada Jatiswara tentang maksud kedatangannya ke goa itu. Kedua sikap Dewi Raras tersebut merupakan bukti bahwa ia berbudi pekerti luhur dengan kesopanan yang ditunjukkan kepada tamunya. Bukti karakter moral yang baik sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*“Bâdhân kaulâ nyo’ona pètodhu kaangghuy alèk bâdhân kaulâ sè anyama Kè Sajati,
nyo’ona sakeccap terro onènga
Karana sadhâjâ bâdhân kaulâ masra’aghi dâ’ kasokan èpon
Pangèran Sè Maha Kobâsa,
karana ka’dinto sè ngator sadhâjâ kao’di’ân.” (Lr. 37-38)*

Artinya:

“Saya mohon petunjuk untuk adikku yang bernama Ki Sajati, mohon seucap untuk mengetahuinya. Karena seluruhnya saya pasrahkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa karena Dia yang mengatur seluruh kehidupan.” (Lr. 37-38)

Berdasarkan penggalan tersebut tampak bahwa Jatiswara dengan kata-kata santunnya dengan kata “mohon” menanyakan keberadaan adiknya baik kepada Dewi Raras maupun orang yang menyamar sebagai waliyullah. Selain itu, Jatiswara juga berakhlak baik dengan memasrahkan segala ketetapan hanya kepada Allah.

*“È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ
tor-ator dâ’ Jatiswara
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto kakangèan kowa-kowa sè dâri èngghi
wâ’buwâ’ân,
è ka’dinto ampon padâ èmassa’è kaangghuy èatorraghina dâ’
Jatiswara
Jughân rantè, ponapa kowa sè amacem-macem sè bâdâ è alas panèka
sè èmassa’aghi
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto ampon padâ èmassa’è karana terro
ngormadhâ dâ’ Jatiswa_ra.” (Lr. 97-100)*

Artinya:

“Di kala itu dua pembantu tersebut menyiapkan suguhan atau sajian pada Jatiswara. Seluruh kuah yang dari buah-buahan telah pada dimasak untuk disuguhkan pada Jatiswara. Juga tomat, apalagi kuah yang bermacam-macam yang ada di alas itu, yang dimasak. Seluruhnya telah pada dimasak karena ingin menghormati Jatiswara.” (Lr. 97-100)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras sangat menghormati Jatiswara sebagai tamunya dengan menghidangkan berbagai macam makanan tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ni Saluka dan Ni Larasma berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

3. Simpulan

Masyarakat Madura perlu mengembalikan jati diri dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya local Madura. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Nilai karakter yang terdapat dalam Macapat

Layang Jatiswara yang bisa dijadikan media pengembangan kearifan lokal mencakup; (1) nilai pendidikan, (2) nilai kepemimpinan, (3) nilai kepahlawanan, (4) nilai keberanian, (5) nilai kesederhanaan, (6) nilai gotong-royong atau nilai tolong-menolong, (7) nilai moral, (8) nilai berkorban untuk orang lain

4. Daftar Pustaka

- Bouvier, H el ene. 2002. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Terjemahan Rahayu S Hidayat dan Jean Couteau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pilliang, Yasraf A. 2007. *Peradaban Digital: Dinamika Kehidupan dalam Virtualitas Budaya*. Makalah disampaikan dalam acara seminar “peradaban baru”, Festival Seni Surabaya 2007, gedung mitra, kompleks balai pemuda Surabaya, 14 Juni 2007.
- Sedyawati, Edi. 1996. Kedudukan Tradisi Lisan dalam ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. *Warta ATL*, edisi II/Maret, 1996, hlm. 5-6
- Sunarto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 1996. *Wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok (Kajian Sosiologi Kesenian)*. Disertasi. Surabaya: PPs Unair.
- Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. 1980. *Seni Macapat Madura*. Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Tentang Indonesia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-III Jakarta: Pustaka Jaya.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Nilai-nilai Karakter dalam *Macapat Jatiswara Mencari Adik* sebagai Media Pengembangan Kearifan Lokal Anak Madura

Penyaji Makalah : Wahid Khoirul Ihwan

Moderator : Lustantini Septiningsih

Notulis : Wachid E. Purwanto

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : 13.55-14.05 WIB

PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. Bahasa apakah yang digunakan dalam macapat madura tersebut?
2. Apakah terdapat pola yang sama sebagaimana pola macapat Jawa?

JAWABAN

1. Bahasa yang digunakan dalam macapat madura adalah bahasa Jawa. Dulu pernah digagas macapat versi Sumenep, Madura namun sampai saat ini belum bisa berhasil.
2. Pola macapat Madura sama dengan pola macapat Jawa. Pada dasarnya pola macapat Jawa inilah yang digunakan di Madura. Ketidakberhasilan realisasi dari gagasan macapat versi Sumenep tampaknya berkaitan dengan pola macapat Jawa yang ketat. Khususnya mengenai *guru lagu* dan *guru wilangan*.